

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saluang merupakan salah satu bentuk alat musik tradisional *Minangkabau* yang masih dapat dijumpai sampai saat ini, terutama di kawasan *luhak Tanah Datar, Luhak Lima Puluh Kota, dan Luhak Agam*. Di *Minangkabau* instrumen ini biasa dimainkan untuk mengiringi *dendang* atau nyanyian tradisional sehingga di dalam pertunjukannya masyarakat setempat menamakannya dengan kesenian *Saluang Dendang*. Menurut *M. Kadir* *dendang* adalah ungkapan jiwa seseorang dalam bentuk sastra lagu yang indah berlatar belakang filsafat *Minangkabau* (1990:130), dalam mengiringi *dendang* terdapat dua bentuk melodi yakni melodi intro atau disebut juga dengan melodi *hantaran* lagu dan melodi pokok yakni melodi yang mengiringi *dendang* yang sedang dimainkan. Melodi *hantaran* di *minang kabau* biasanya disebut dengan melodi *himbauan* yang terdiri dari *himbauan pakok panuah, himbauan pakok ciek, himbauan pakok duo dan himbauan pakok tigo*. Kesenian *saluang dendang* di *Minangkabau* sudah mendapat tempat di dalam berbagai kegiatan terutama di kampung-kampung, dalam pertunjukannya *saluang dendang* ini terdiri dari peniup *saluang* dan beberapa orang *tukang dendang*. Dewasa ini seiring dengan kemajuan teknologi kesenian *saluang dendang* sudah mengalami perkembangan pula dalam pertunjukannya.

Perkembangan tersebut terlihat dari personil pemain dan alat musik yang digunakan untuk penunjang kesenian tersebut diantaranya ada yang disebut dengan *tukang oyak, tukang gandang, tukang orgen, tukang giriang giriang*-dan beberapa *tukang dendang* atau disebut juga dengan

pendandang. Lagu-lagu atau *dendang* yang biasa didendangkan dalam pertunjukannya adalah lagu *singgalang* yang menjadi lagu utama sebagai pembuka acara pertunjukan *saluang dendang*, kemudian dilanjutkan dengan *dendang* lain sesuai dengan keinginan pendandang dan beberapa *dendang* sesuai dengan permintaan penonton seperti: *dendang kongsi duo baleh*, *dendang lubuak sawo*, *ratok dawiah*, *ratok lawang*, *ratok balingka*, *ratok koto tuo*, *ratok pak bawang*, *cancang kambing*, *ratok sungayang* dan beberapa *dendang* lainnya.

Masyarakat Nagari Koto Gadang Anam Koto, Kecamatan Tanjuang Raya, *Dendang* yang paling diminati oleh masyarakatnya adalah *dendang* yang bersifat *ratok* seperti: *Ratok Konsi duo Baleh* karena *ratok* ini mempunyai melodi yang mengalun dan terkesan sedih, syairnya pun berisi tentang penderitaan seperti contoh syair di bawah ini

Di agiah konsi duo baleh
Katigo giriak iko juo
Harato bando abih jan cameh
Asa jan hiang iman di dado

Babelok biduak di galapuang
Sarek mamuek buah palo
Jago lalok takana untuang
Jatuah badarai aia mato

Ulah dek sariak lantai jarang
Pandan di rimbo maladuangan
Ulah dek cadiak pandai urang
Manangih denai mananguangan

Bahasa Indonesia:

Di beri kongsi dua belas
Ketiga girik ini juga
Harta benda habis janga cemas
Asalkan iman teguh di dalam dada

Karena bambu lantai jarang
Pandan di rimba meladungkan
Karena cerdik pandai orang
Menangis saya menanggungkan

Dendang korsi duo baleh ini termasuk *dendang* dalam wilayah lima nada yang disebut juga dengan *pentatonik*, dalam permainannya *dendang* ini diawali dengan melodi *imbauan saluang pakok duo* kemudian masuk ke prase melodi induak *dendang* dengan *garitiak saluang* yang menjadi kekayaannya, karena pada prase melodi induak lagu *dendang korsi duo baleh* tersebut terdapat nada naik dan nada yang turun $\frac{1}{2}$ nada. Bagi masyarakat setempat disebut dengan “*barepuih*”. Menurut M Halim (wawancara tanggal 14-oktober-2022).

Barepuih merupakan melodi yang dimainkan dengan teknik mengusap lobang

Saluang, dibawah ini contoh melodi yang dimainkan :



Barepuih pada *dendang korsi duo baleh* di atas merupakan pintu *dendang* yang menjadi pengantar untuk masuk kemelodi *dendang korsi duo baleh* seperti contoh notasi di bawah ini:

KONSI DUO BALEH



Dendang Konsi duo baleh di atas menjadi inspirasi bagi pengkarya untuk mengangkatnya menjadi sebuah karya komposisi karawitan yang diberi judul dengan *Barepuh*. Pengkarya lebih memfokuskan garapan kepada melodi *saluang dendang konsi duo baleh*, karena *dendang* ini termasuk *dendang* jenis *ratok* yang berada dalam wilayah nada minor dengan irama yang bersifat mengalun dengan tempo yang lambat, sehingga memungkinkan untuk dikembangkan menjadi sebuah bentuk komposisi musik baru dengan mencari berbagai alternatif untuk menambah kekayaan serta keberagaman karya sebagaimana yang dikatakan oleh Edy sedyawati, bahwa usaha pengembangan seni pertunjukan tradisional merupakan suatu usaha dalam rangka usaha mempersiapkan karya tersebut berarti bagi banyak orang atau anggota masyarakat (1985:51). dengan memakai metode pendekatan tradisi.

Menurut Waridi pendekatan tradisi adalah proses penciptaan yang berpijak dan menggunakan idiom –idiom tradisi yang berasal dari karawitan jawa(2008:472). Teori ini akan pengkarya jadikan sebagai landasan dalam menggarap karya komposisi “*barepuih*” sehingga mampu mewujudkan sebuah karya yang memiliki warna kebaruan tanpa menghilangkan ketradisiannya.

B. Rumus Penciptaan

Berdasarkan ketertarikan dan analisa pengkarya terhadap *dendang korsi duo baleh*, maka pengkarya merumuskan masalahnya sebagai berikut: Bagaimana mewujudkan karya yang bersumber dari *dendang korsi duo baleh* ini menjadi sebuah komposisi karawitan dengan menggunakan pendekatan tradisi.

C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan

1. Tujuan

Memujudkan karya yang bersumber dari *dendang korsi duo baleh* ini menjadi sebuah karya komposisi karawitan dengan menggunakan pendekatan tradisi.

2. Kontribusi Penciptaan

- a. Merupakan salah satu persyaratan bagi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir program Strata satu (S1) pada Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang minat penciptaan.
- b. Sebagai bahan apresiasi dan referensi bagi mahasiswa Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- c. Tulisan ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk pengembangan musik tradisi dan berbagai fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat.

D. Tinjauan Karya

Proses menciptakan sebuah komposisi karawitan pengkarya tidak hanya mengandalkan bakat, inspirasi, rasa dan sebagainya, akan tetapi pengkarya juga bekerja keras dalam mengolah pikiran, pengalaman serta untuk menambah wawasan dalam bidang penggarapan maka pengkarya melakukan beberapa tinjauan pustaka dengan cara mengumpulkan bahan-bahan yang dianggap bisa membantu pengkarya dalam mengarang seperti buku-buku yang berkaitan dengan kreatifitas serta laporan karya.

1. Aidil Efendi (2017). “Tabrakan sejalan Sejalan” komposisi ini berangkat dari *saluang dendang banda sapuluah* pada karya tersebut Aidil menggarap saluang darek yang dipadukan dengan dendang banda sapuluah.

2. Artika Widya Sari (2021) “Saayuak” dalam komposisi ini Artika berangkat dari tekni vokal *Ayuak* yang terdapat pada bagian akhir bait dari dendang Ratok paninggahan.

3. Efrinon (1990) “Ratok” pada komposisi ini Efrinon berangkat dari materi *dendang ratok* di Minangkabau, dalam karya tersebut Efrinon lebih menekankan bentuk garapan *dendang* dan nilai-nilai artistic yang melingkupinya.

4. Hendri Novendra (2021) “Rajuik Sentak” Komposisi ini berangkat dari aksentuasi dan multimeter yang terdapat pada *melodi Dendang Suayan Anguih*.

5. M. Halim (2005). “Fatamorgana Saluang”. Komposisi ini berangkat dari kesenian saluang dengan pendekatan garap *world musik*, materi musikal yang di gunakan dalam komposisi ini adalah instrument *saluang* dengan memakai modus lagu yang khas *dari saluang darek*.

Berdasarkan tinjauan beberapa karya di atas, dapat dilihat perbedaannya masing-masing dengan karya komposisi “*Barepuih*” yang berangkat dari dendang *ratok korsi duo baleh* dengan menggunakan pendekatan tradisi.

E. Landasan Teori

Untuk menciptakan sebuah komposisi karawitan pengkarya tidak hanya mengandalkan bakat, inspirasi, rasa, dan sebagainya. Akan tetapi pengkarya juga bekerja keras dalam mengolah pikiran, pengalaman serta memiliki pengetahuan yang luas tentang beragam kesenian baik yang berbentuk komposisi baru maupun kesenian tradisi yang lahir di beberapa daerah Minangkabau terutama yang berkaitan dengan materi yang di garap, untuk menambah wawasan sebagai pijakan dalam membuat komposisi pengkarya mengacu kepada teori dari beberapa tokoh atau ahli di bidang penciptaan seni musik karawitan diantaranya:

Rahayu Supanggah tentang konsep garap, seperti di tuangkan dalam bukunya yang berjudul *Botekan Karawitan II* garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari seseorang atau sekelompok pencipta untuk menyajikan sebuah komposisi karawitan agar dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan dari penyajian karawitan tersebut (2003:3).

Pernyataan Rahayu Supanggah tersebut menjadi landasan pemikiran bagi pengkarya untuk menggarap komposisi "*Barepuih*", yang berangkat dari *dendang konsi duo baleh*. Selain berpijak pada pernyataan Rahayu Supanggah, pengkarya juga berpijak pada pernyataan dari Pande Made Sukerta dalam bukunya yang berjudul *Metode penyusunan karya musik alternative*, bahwa dalam buku tersebut, Pande mengatakan salah satu bentuk pengembangan musik tradisi dilakukan dengan cara pengemasan. Pengemasan merupakan suatu upaya menggarap sesuatu sehingga hasilnya tampak lebih baik (2011:57). Pernyataan Pande tersebut di atas, menjadi dasar bagi pengkarya dalam mengembangkan musik tradisi seperti yang akan pengkarya garap.

